

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KUALITAS AKRUAL

Oleh:

Wisnu Marjoko

8335123506

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

2017

Pembimbing: (I) Tri Hesti Utamingtyas, S.E., M.SA

(II) Dr. Ety Gurendrawati, M.Si

Abstract

Wisnu Marjoko, 2016: *Influence of Corporate Governance and Corporate Social Responsibility to the quality of accruals. State University of Jakarta. This study aimed to examine the effect of corporate governance and corporate social responsibility to the quality of accruals. This study uses secondary data with population LQ45 companies listed on the Stock Exchange in 2012-2014. By using purposive sampling performed in this study are obtained 42 observation data for 3 years. This study uses multiple regression analysis to examine all hypotheses with significance level of 5% and using Eviews 9.0 applications. Based on the test results of multiple regression analysis has been done, it can be concluded that the proportion of independent directors and audit committees positive effect on the quality of accruals. While variable commissioners and corporate social responsibility does not affect the quality of accruals.*

Keywords: *Corporate governance, board of commissioners, the proportion of independent directors, audit committee, corporate social responsibility, and quality of accruals.*

Abstrak

Wisnu Marjoko, 2016: Pengaruh *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kualitas akrual. Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Dengan menggunakan metode purposive sampling yang dilakukan dalam penelitian ini maka didapatkan 42 data observasi selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji seluruh hipotesis yang ada dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual. Sedangkan variabel dewan komisaris dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual.

Kata kunci: *Corporate governance, dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, corporate social responsibility, dan kualitas akrual.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono dalam Riswandi, 2015). Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu, para pengambil keputusan mengharapkan agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tingkat kualitas pelaporan keuangan di Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Boulton et al (2011) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk di dalam negara yang mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang rendah (disamping Tiongkok dan Taiwan), sedangkan negara maju seperti

Amerika Serikat dan Australia mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang tinggi.

Tindakan manipulasi laporan keuangan tidak lepas dari celah yang ada dalam sistem akuntansi berbasis akrual. Akuntansi akrual (*accrual accounting*) merupakan metode akuntansi dimana pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas (Subramanyam & Wild, 2010:90). Meskipun akuntansi berbasis akrual memiliki kelebihan yaitu mampu memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi dan kondisi keuangan suatu perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek-aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi metode akrual menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya tindakan oportunistik manajer dengan menaikkan atau menurunkan nilai akrual perusahaan oleh pihak manajemen sehingga kualitas akrual perusahaan rendah. Perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah tidak dapat memprediksi realisasi arus kas masa datang dengan baik (Dechow et al dalam Anggraini & Utama, 2013).

Selain itu, dengan rendahnya kualitas akrual dapat mengindikasikan informasi yang terdapat di laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena telah dimanipulasi sesuai keinginan pihak manajemen perusahaan.

Fenomena adanya manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada para pengguna laporan tersebut (Gurendrawati, 2015). Adanya tindakan manipulasi laporan keuangan terjadi akibat adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen. Agen (manajer) sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dibanding prinsipal (pemilik). Dengan kondisi tersebut ada kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Perbedaan persepsi inilah yang sering disebut dengan *agency conflict*.

Pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka lakukan, sedangkan manajer menginginkan kinerjanya terlihat baik di mata pemilik sehingga mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Adanya konflik kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai

dengan keinginan pemilik perusahaan. Salah satu tindakan yang biasa dilakukan adalah memanipulasi nilai akrual perusahaan dengan tujuan agar kinerja manajer dianggap baik oleh para investor.

Informasi tentang kualitas akrual dapat berguna bagi berbagai *stakeholders* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil (Bhattacharya dalam Teruel, 2009). Bagi kreditor, kualitas akrual dapat memperkirakan arus kas masa depan sebuah perusahaan, yang pada akhirnya akan berakibat pada pembayaran kredit kepada para kreditor. Kualitas akrual juga berguna bagi para investor (pemegang saham). Kualitas akrual yang dapat memperkirakan arus kas masa depan dapat dijadikan prediksi dalam pembayaran dividen kepada para investor. Dengan begitu kualitas akrual dapat menjadi acuan bagi para investor untuk pengambilan kebijakan atas saham yang dimilikinya.

Ada kalanya manajer membuat keputusan terkait akrual yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomik perusahaan. Salah satu contohnya adalah kasus Lucent Technologies (Sender 2002 dalam Lev 2003). Lucent Technologies membuat biaya cadangan piutang tak tertagih perusahaan sebesar \$192 juta pada kuartal pertama 2002. Padahal untuk kuartal yang sama tahun sebelumnya (2001), biaya cadangan piutang tak tertagih Lucent Technologies sebesar \$750 juta. Dengan kondisi

perekonomian yang cenderung memburuk pada tahun 2002, tampak aneh bila cadangan piutang tak tertagih Lucent justru mengecil secara signifikan dari \$750 juta ke \$192 juta. Dengan biaya kerugian piutang yang diturunkan dari tahun 2001 ke tahun 2002 dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan yang meningkat. Inilah yang disebut akrual diskresioner karena besaran jumlah cadangan piutang tak tertagih di dalam perusahaan tergantung pada kebijakan akuntansi yang diambil para manajer.

Salah satu kasus tentang manipulasi akrual untuk menaikkan nilai laba juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Bapepam memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp33 miliar. Dalam laporan keuangan, Kimia Farma mencantumkan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, Bapepam menemukan laba sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar (Tempo.co.id).

Kasus-kasus terkait manipulasi nilai akrual dapat diminimalisasi, salah satunya dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, dalam Riswandi, 2015). Penerapan GCG diyakini dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer sehingga kualitas akrual perusahaan menjadi lebih baik.

Penerapan *corporate governance* di Indonesia bisa dibilang telah mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Mengutip data *Asean Corporate Governance Score Card*, penerapan CG di Indonesia pada 2013 mendapat skor 54,55 atau lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dengan skor 43,25. Kendati demikian, dibandingkan dengan lima negara Asean lainnya, pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia pada tahun lalu masih kalah dari Malaysia (skor 71,69), Filipina (57,99), Singapura (71,68), dan Thailand (75,39). Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang mendapat skor 33,87 (www.beritasatu.com). Unsur-unsur di dalam praktik *corporate governance* yang dapat lebih diandalkan dalam mengawasi tindakan pihak manajemen adalah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris adalah adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Boediono, 2005).

Barry Reiter (dalam Puteri dan Rohman, 2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan meraih kesuksesan. Komisaris independen juga membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan.

Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan.

Masih lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya tidak lepas hanya sebagai persyaratan regulasi saja. Hal

tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Triatmoko (2007), Indrawati & Yulianti (2010), Simamora et al (2014). Mereka berpendapat bahwa adanya mekanisme *corporate governance* seperti dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit hanya diterapkan sebagai pemenuhan regulasi saja, tidak semata-mata kesadaran perusahaan untuk memperbaiki tata kelola perusahaannya.

Faktor lain yang diyakini memengaruhi kualitas akrual adalah penerapan *Corporate Social Responsibility*. Wijayanti (2011), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi perusahaan.

Praktik *corporate social responsibility* di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti dilansir www.amerta.id salah satu kendalanya adalah tidak adanya rancangan induk (master-plan) mengenai *corporate social responsibility* yang berasal dari pemerintah sehingga dalam penerapannya seringkali kontra produktif. Faktor-faktor lainnya ialah anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal,

lemahnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan.

KAJIAN TEORETIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Agency theory merupakan salah satu pendekatan yang berkaitan dengan pembahasan kualitas akrual. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Agen merupakan pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk bekerja demi kepentingan prinsipal. Agen pun diberikan sebagian kekuasaan untuk melakukan kebijakan bagi perusahaannya. Dalam hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan. Terjadinya konflik keagenan tersebut disebabkan karena adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Teori Akuntansi Positif

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk

digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2006) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan memberi keuntungan pada manajer maupun perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas. Jadi dengan adanya dewan komisaris dapat meminimalkan tindakan manajer dalam memanipulasi akrual perusahaan yaitu dengan mengurangi ketimpangan informasi (*assymetry information*) yang dimiliki oleh agen dan prinsipal.

Rezaee (2002) berpendapat bahwa kinerja dewan komisaris yang efektif dapat mengurangi *fraud* yang dilakukan oleh para manajer. Pendapat dari Rezaee tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti & Wardhani (2012) Panahian (2011) serta Davis et al (2016) yang menyatakan dewan komisaris yang

diproksikan dengan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Artinya adalah dengan adanya dewan komisaris di dalam perusahaan dapat meminimalkan manipulasi terhadap akrual yang terdapat di laporan keuangan.

H₁ : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual

Proporsi komisaris independen juga merupakan komponen dalam *corporate governance*. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan (Simamora et al, 2014). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer sehingga praktik manipulasi nilai akrual pun dapat diminimalkan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Panahian et al (2012) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal tersebut karena dengan adanya komisaris independen dalam struktur dewan komisaris dapat lebih mengawasi kinerja manajer serta memberi pengaruh pada keputusan yang dilakukan oleh seluruh dewan komisaris. Tetapi penelitian yang dilakukan Kent et al (2010) mempunyai hasil yang

berbeda dengan penelitian Panahian et al(2012). Mereka menemukan tidak adanya hubungan antara proporsi komisaris independen dengan kualitas akrual diskresioner.

H₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas akrual

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora et al ,2014). Dengan tugasnya tersebut, komite audit diharapkan dapat mencegah tindakan manajemen melakukan manipulasi nilai akrual yang berakibat pada rendahnya kualitas akrual. Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan efektifitas komite audit (Anggraini & Utama, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kent et al (2010) dapat disimpulkan bahwa komite audit yang dinilai dengan frekuensi rapat komite audit dapat memberikan dampak positif pada kualitas akrual karena tanggung jawab dan fungsi komite audit berhubungan dengan menelaah pelaporan informasi keuangan yang akan dilaporkan pada laporan tahunan. Hasil penelitian kent et al diperkuat dengan penelitian Anggraini & Utama (2013) yang juga menemukan hasil adanya pengaruh

komite audit terhadap kualitas akrual yaitu dengan meminimalkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual

Corporate social responsibility adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Praktik CSR dapat berpotensi dikaitkan dengan kepentingan seorang manajer (Kim et al, 2012). Maclagan dalam Andersen (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat sebagai suatu proses di mana manajer bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi kepentingan mereka yang terkena dampak tindakan organisasi. Singkatnya, secara keseluruhan kinerja sosial perusahaan suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian yang menguji hubungan CSR dengan kualitas akrual adalah penelitian Andersen et al (2012) yang menemukan bahwa penerapan CSR memengaruhi kualitas akrual. Mereka berpendapat semakin banyak kegiatan CSR perusahaan maka kualitas akrual perusahaan semakin tinggi dan laporan keuangan perusahaan semakin transparan. Tetapi penelitian Belgachem et al (2015) memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian Andersen et al (2012). Hasil

penelitian Belgachem et al tidak menemukan adanya hubungan CSR dengan kualitas akrual.

H₄ : *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 45 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2012-2014. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sebesar 14 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 secara berturut-turut pada tahun 2012, 2013, dan 2014
2. Perusahaan yang melaporkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel memiliki berbagai macam jenis menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu sebagai berikut:

- 1) Variabel Dependen (Y)

Pengukuran kualitas akrual pada penelitian ini menggunakan metode seperti yang digunakan dalam penelitian Wijaya et al (2010) dengan menggunakan model Francis (2005) tetapi dengan sedikit perubahan..

1. $WCA_t = \beta_0 + \beta_1CFO_{t-1} + \beta_2CFO_t + \beta_3CFO_{t+1} + \beta_4\Delta Rev_t + \beta_5PPE_t + \varepsilon_t$
2. WCA = *Working Current Accruals*
3. WCA = $(\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash)$
4. ΔCA = Selisih aset lancar perusahaan periode t-1 dan periode t
5. ΔCL = Selisih kewajiban lancar periode t-1 dan periode t
6. $\Delta Cash$ = Selisih kas dan setara kas (termasuk investasi jangka pendek dan surat-surat berharga) periode t-1 dan periode t
7. CFO = Arus kas bersih dari aktivitas operasi
8. ΔRev = Selisih pendapatan perusahaan periode t-1 dan periode t
9. PPE = Nilai aset tetap sebelum dikurangi akumulasi penyusutan.

Masing-masing variabel dari komponen rumus di atas dibagi dengan rata-rata total aktiva perusahaan. Dari persamaan regresi tersebut diambil nilai residual. Nilai residual kemudian diabsolutkan sehingga semakin rendah nilai absolut residual, semakin tinggi kualitas akrual. Pengambilan nilai residual tersebut didasarkan karena residual menggambarkan kesalahan pada estimasi akrual, yang mana

melemahkan proses akrual dan mengurangi kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan model Francis (2005) yang dimodifikasi, karena menurut Jones (2008) dalam kajiannya dalam model akrual dalam literatur manajemen laba, hanya model Francis (2005) lah yang lebih dapat menjelaskan dan memprediksi adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

2) Variabel Independen (X)

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2006). Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini diprosikan dengan total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

b. Komisaris Independen

Variabel proporsi komisaris independen dihitung dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

c. Komite Audit

Variabel komite audit dalam penelitian ini dihitung frekuensi rapat komite audit yang terjadi dalam satu tahun dalam sebuah perusahaan.

d. *Corporate Social Responsibility*

Perhitungan CSR menggunakan pengukuran Indeks GRI. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$CSRI_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

$CSRI_{ij}$ = Corporate social responsibility index perusahaan j tahun i

$\sum X_{ij}$ = jumlah item yang diungkapkan

N_j = total item

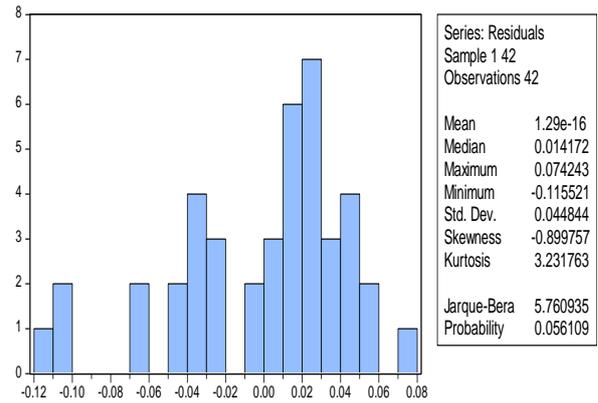
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Setelah dilakukan uji *redundant dan uji Lagrange-Multiplier* maka telah ditemukan bahwa model yang tepat untuk dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah *Pooled OLS model*.

Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh adalah 5.760935 dengan nilai p sebesar 0,056109 yang berarti tidak signifikan. Oleh karena probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar daripada 0,05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak atau data terdistribusi normal.

b. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.089797	Prob. F(2,35)	0.9143
Obs*R-squared	0.214412	Prob. Chi-Square(2)	0.8983

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dilihat jika nilai *Prob. Chi-Square* yang tidak signifikan yaitu sebesar 0.8963. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji *Breusch-Godfrey* tidak menemukan adanya masalah autokorelasi.

c. Multikolinearitas

	DK	IND	KA	CSR
DK	1.000000	0.021757	-0.378557	-0.060972
IND	0.021757	1.000000	-0.088659	-0.025131
KA	-0.378557	-0.088659	1.000000	0.025465
CSR	-0.060972	-0.025131	0.025465	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijelaskan. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinearitas.

d. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.271940	Prob. F(4,37)	0.0799
Obs*R-squared	8.281719	Prob. Chi-Square(4)	0.0818
Scaled explained SS	6.975352	Prob. Chi-Square(4)	0.1372

Berdasarkan hasil uji Glesjer tersebut dapat dilihat bahwa *Obs*R-squared* memiliki nilai probabilitas *Chi Square* yang tidak signifikan, di atas 0,05 yaitu sebesar 0.0818. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji glejser tidak menemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu Kualitas Akrual dan empat variabel independen yang terdiri dari dewan komisaris (DK), proporsi komisaris independen (IND), Komite Audit (KA), dan Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil regresi dari *Pooled OLS* yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: AQ
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/01/16 Time: 05:58
 Sample: 2012 2014
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 14
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DK	-0.005873	0.004920	-1.193806	0.2402
IND	-0.180209	0.082114	-2.194622	0.0345
KA	-0.001254	0.000465	-2.694017	0.0106
CSR	-0.006546	0.025388	-0.257842	0.7980
C	1.086304	0.055314	19.63901	0.0000
R-squared	0.232739	Mean dependent var		0.943551
Adjusted R-squared	0.149792	S.D. dependent var		0.051196
S.E. of regression	0.047206	Akaike info criterion		-3.157235
Sum squared resid	0.082452	Schwarz criterion		-2.950369
Log likelihood	71.30193	Hannan-Quinn criter.		-3.081410
F-statistic	2.805875	Durbin-Watson stat		1.864135
Prob(F-statistic)	0.039463			

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$AQ = 1.086304 + -0.005873 DK + -0.180209 IND + -0.0011254 KA + -0.006546 CSR$$

Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil regresi berganda pada tabel IV.11 dan berdasarkan pada t_{tabel} (two-tailed) yang digunakan dalam regresi ini yaitu sebesar 1.687 atau -1.687 yang didapat dari nilai df dari $n-k$ yaitu $42 - 5 = 37$ dan signifikansi sebesar 0.05. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji t dipaparkan sebagai berikut:

a. Variabel dewan komisaris memiliki nilai t_{hitung} -1.193806 (<-1.687) dan nilai

- probabilitas 0.2402 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.
- b. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai t_{hitung} -2.194622 (> -1.687) dan nilai probabilitas 0,0345 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima.
- c. Variabel komite audit memiliki nilai t_{hitung} -2.694017 (> -1.687) dan nilai probabilitas 0,0106 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.
- d. Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai t_{hitung} -0.257842 (< -1.687) dan nilai probabilitas 0,7980 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Akrual

Berdasarkan hasil penelitian, variabel dewan komisaris menunjukkan arah negatif terhadap nilai residual yang berarti positif terhadap kualitas akrual namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mukthi & Wardhani (2012) serta Panahian et al (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual. Mereka menyatakan dewan komisaris adalah sebagai representasi dari pemilik perusahaan yang mengontrol kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para direksi. Selain itu, keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem corporate governance karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas dalam mencapai kesuksesan perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Siregar (2012) yang menyatakan bukti empiris dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian mereka, dewan komisaris sebagai

salah satu bagian dari mekanisme internal corporate governance cenderung belum melakukan pengawasan secara efektif.

Salah satu penyebab yang mengakibatkan kurang efektifnya dewan komisaris dalam melakukan fungsinya adalah tenure atau masa jabatan dewan komisaris yang sudah sangat lama menjabat. Dalam data yang terdapat dalam laporan tahunan ada beberapa perusahaan yang mengangkat dewan komisaris sejak tahun awal 2000-an artinya sudah lebih dari 5 tahun seorang dewan komisaris menjabat jabatan tersebut. Semakin lama masa jabatan dewan komisaris dikhawatirkan independensinya dalam melakukan pengawasan berkurang, Anderson et al (2004) menjelaskan semakin lama masa jabatan dewan komisaris, para manajer berpotensi lebih mampu mempengaruhi atau mengubah pendapat dewan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dewan komisaris dalam sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas akrual yang baik. Hal tersebut disebabkan dewan komisaris belum menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya agar dapat terlaksananya akuntabilitas dan transparansi di dalam perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kualitas Akrual

Hasil pengujian terhadap variabel proporsi komisaris independen

menunjukkan arah negatif signifikan terhadap nilai residual yang berarti positif signifikan terhadap kualitas akrual. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang berada dalam struktur dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Anggraini & Utama (2013) dan juga Atmini (2011). Tidak ditemukannya pengaruh antara proporsi komisaris independen dan kualitas akrual diperkirakan karena pada data beberapa perusahaan terdapat komisaris independen yang memiliki independensi lemah. Temuan tersebut didasarkan kepada beberapa komisaris independen jika diamati riwayat hidup komisaris independen tersebut justru terdapat beberapa komisaris independen yang dahulunya adalah sebagai pendiri perusahaan, sehingga independensi komisaris tersebut diragukan. Dalam beberapa kasus, pengangkatan komisaris independen semata-mata hanya untuk memenuhi regulasi dan tidak mementingkan suara dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sebagai pemegang saham non-pengendali (Anggraini & Utama, 2013).

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Davies et al (2016) dan juga Panahian et al (2012). Mereka menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap

kualitas akrual. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen yang memadai dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manipulasi akrual yang dilakukan manajer perusahaan sehingga berdampak pada akrual perusahaan yang semakin baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan Rezaee (2002:143) yang menyatakan semakin besar persentase komisaris independen pada dewan komisaris akan mengefektifkan pengawasan atas keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen dan mencegah *fraud* dalam laporan keuangan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Williamson yang terdapat dalam buku Rezaee (2002:143) menyimpulkan bahwa banyaknya komisaris internal, terlebih lagi top manajer dalam struktur dewan komisaris dapat menimbulkan kolusi dan transaksi kekayaan antar *stakeholder*. Oleh sebab itu, di dalam struktur dewan komisaris harus terdapat jumlah komisaris independen yang memadai untuk mengurangi konflik agensi antara manajemen dan pemilik perusahaan dan meminimalkan tindakan curang dari para manajemen.

Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan, rata-rata perusahaan memiliki 40% komisaris independen dalam struktur dewan komisaris yang artinya melebihi dari yang disyaratkan

oleh peraturan PT BEI yaitu sebesar 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Angka tersebut dirasa sudah cukup memadai karena sudah hampir setengah dari keseluruhan dewan komisaris dalam berkontribusi dalam pengawasan serta *monitoring* kebijakan-kebijakan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peran komisaris independen telah menjalankan fungsinya dengan baik, dalam hubungannya dengan teori agensi, komisaris telah melakukan fungsinya dengan baik yaitu dengan melakukan pengawasan dan pengendalian yang baik diantaranya memberikan saran kepada manajemen perusahaan dalam pengembangan dan evaluasi strategi, serta mengemban tanggung jawab dalam menunjuk, mengevaluasi dan mengganti top manajemen jika dibutuhkan sehingga manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisasi yang berdampak kualitas akrual perusahaan semakin baik.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Akrual

Hasil pengujian terhadap variabel komite audit (KA) menunjukkan arah negatif signifikan terhadap nilai residual yang artinya berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan rapat dengan intensitas yang

tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas akrual yang semakin baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukthi & Wardhani (2012), dan Atmini (2011). Mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komite audit dengan kualitas akrual. Hasil tersebut dikarenakan frekuensi rapat komite audit yang mereka temukan relatif sedikit yaitu hanya lima kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut hanya lebih sedikit dibandingkan dengan syarat frekuensi rapat yang dibuat oleh OJK yaitu 4 kali dalam satu tahun. Dari minimnya rapat komite audit tersebut menyebabkan kurangnya efektifitas komite audit dalam mendeteksi, menghalangi dan mencegah *fraud* dalam laporan keuangan.

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Utama (2013) dan Kent et al (2010) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara komite audit dan kualitas akrual. Adanya pengaruh komite audit terhadap kualitas akrual dapat diartikan bahwa komite audit yang telah efektif dalam menjalankan perannya dapat mempengaruhi kualitas akrual. Pengaruh yang signifikan ini dikarenakan salah satu tanggung jawab dan fungsi komite audit mencakup penelaahan informasi keuangan yang dilakukan dengan aktifitas berupa rapat telah memadai serta telah dilakukan secara efektif.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh rezaee (2010:173), yang menyatakan rapat yang dilakukan komite audit dengan pihak manajemen dan juga pihak auditor eksternal dan internal dalam rangka fungsi pengawasan dalam menilai wilayah yang perlu diberi pengawasan lebih termasuk kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan internal sehingga manipulasi nilai akrual perusahaan dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dalam rapat komite audit yang rutin terdapat didalamnya melakukan penyampaian dan evaluasi hasil audit internal bulanan dan interim serta melakukan kajian terhadap kinerja auditor eksternal yang berdampak pada kualitas akrual perusahaan semakin baik.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Akrual

Hasil pengujian terhadap variabel CSR menunjukkan arah negatif terhadap nilai residual yang berarti positif terhadap kualitas akrual tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan CSR tidak mempengaruhi kualitas akrual.

Belum adanya penegakan hukum yang tegas bagi para perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan juga menyebabkan masih kurangnya kesadaran para perusahaan untuk secara transparan melakukan tanggung jawab sosial. Padahal di dunia sudah ada aturan yang mengaturnya, salah satunya *Global Reporting Index*. Dalam aturan tersebut, tidak hanya kegiatan yang bersifat keuangan saja yang ada dalam kegiatan tanggung jawab sosial, melainkan tanggung jawab secara menyeluruh bukan hanya kepada masyarakat sekitar melainkan juga pada alam itu sendiri.

Namun karena sifatnya masih sukarela, pengungkapan tersebut seperti masih ala kadarnya saja. Hal ini dibuktikan dari 45 perusahaan yang termasuk perusahaan kategori LQ45 yang ada di Bursa Efek Indonesia, hanya 14 perusahaan yang melaporkannya secara rutin dalam rentan waktu 2012 hingga 2014. Hal tersebut menandakan masih kurangnya kesadaran perusahaan akan pentingnya CSR dalam keberlangsungan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Andersen et al (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual. Mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial akan

lebih menggambarkan laporan keuangan yang diandalkan. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya disebabkan karena perbedaan proksi dalam mengukur variabel CSR. Penelitian Andersen et al (2012) menggunakan proksi KLD Database dalam mengukur kegiatan sosial. Penyebab lainnya ialah perbedaan sampel penelitian, penelitian Andersen et al (2012) menggunakan sampel perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Juniarti (2016) yang menyatakan bukti empiris CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian mereka, pelaksanaan CSR hanya sebagai pemenuhan regulasi saja. Lebih jauh Aditya & Juniarti menjelaskan hal tersebut terjadi karena berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, hotel, pengolahan ikan, rumah sakit, sektor pertambangan, dan perkebunan kelapa memiliki peran besar dalam lingkungan polusi dan merugikan. Jadi sektor lain dari pernyataan sebelumnya, termasuk sektor aneka industri, yang merupakan sampel penelitian, akan melakukan CSR hanya untuk memenuhi

peraturan pemerintah sebagai formalitas tidak sebagai kewajiban moralitas.

Dalam penelitian ini rata-rata perusahaan mengungkapkan CSR sebesar 51% dari jumlah keseluruhan item. Hal tersebut artinya, hanya setengah saja dari keseluruhan item yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut berarti perusahaan-perusahaan Indonesia masih belum sadar akan kewajiban-kewajiban perusahaan terkait dengan tanggung jawab sosial yang didasarkan dari 3 aspek, yaitu keuangan, sosial dan lingkungan. Biaya CSR yang tinggi juga membuat CSR dilakukan seadanya karena perusahaan terbentur kepentingan dengan pemakmuran pemegang saham. Menurut regulasi Per-05/MBU/2007 anggaran CSR setidaknya 5% atau minimal 1% dari laba yang diperoleh. Pembiayaan tanggung jawab sosial perusahaan diambil dari keuntungan perusahaan yang berarti tanggung jawab tersebut lebih terkesan sebagai respon dari operasional yang terjadi sebelumnya dan pada akhirnya besar kecilnya kegiatan CSR tergantung pada laba yang diperoleh bukan sebagai kegiatan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan belum menunjukkan bahwa memiliki hubungan dengan kualitas akrual perusahaan. Hasil penelitian ini juga menyanggah teori yang dikemukakan

Maclagan et al (2012) yang menyatakan keseluruhan kinerja sosial perusahaan (yang dapat digambarkan dengan etika, moral, dan patuh terhadap regulasi) suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan (kejujuran dan integritas).

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual, sedangkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat memengaruhi kualitas akrual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *corporate governance* dapat meminimalisasi kegiatan manajemen laba akrual di dalam perusahaan.
2. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal ini menunjukkan dewan komisaris yang ada di struktur perusahaan masih belum melaksanakan fungsinya secara

optimal, yaitu melakukan pengawasan atas implementasi dari strategi yang dilakukan dan mengevaluasi strategi manajemen.

3. Variabel kedua yaitu proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Hasil ini menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen yang memadai dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manipulasi akrual yang dilakukan manajer perusahaan sehingga berdampak pada kualitas akrual perusahaan yang semakin baik.
4. Variabel ketiga yaitu komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat selama satu tahun memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Hal tersebut dikarenakan salah satu tanggung jawab dan fungsi komite audit mencakup penelaahan informasi keuangan yang dilakukan dengan aktifitas berupa rapat dengan pihak manajemen ataupun dengan auditor eksternal telah memadai serta telah dilakukan secara efektif yang berdampak pada kualitas akrual perusahaan yang baik.
5. Variabel *CSR* tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *CSR* hanya sebagai pemenuhan regulasi saja, yang artinya melakukan kegiatan *CSR* hanya untuk

memenuhi peraturan pemerintah sebagai formalitas tidak sebagai kewajiban moralitas. Hasil penelitian ini juga menyanggah pernyataan yang dibuat (2012) yang menyatakan keseluruhan kinerja sosial perusahaan suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, ada beberapa implikasi dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hasil tersebut menunjukkan dewan komisaris yang ada di struktur perusahaan masih belum melaksanakan fungsinya secara optimal, yaitu melakukan pengawasan atas implementasi dari strategi yang dilakukan dan mengevaluasi strategi manajemen.
2. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting karena mereka berperan sebagai pihak luar yang berhak melakukan monitoring atas tindakan yang dilakukan perusahaan.

3. Komite audit memiliki peran penting dalam keandalan laporan keuangan. Dengan frekuensi rapat komite audit yang intensif maka akan berdampak pada laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kualitas serta kuantitas rapat komite audit dapat berdampak pada efektifitas dalam menjalankan tanggung jawab hal tersebut dikarenakan dalam rapat komite audit terdapat didalamnya melakukan penyampaian dan evaluasi hasil audit internal bulanan dan interim serta melakukan kajian terhadap kinerja auditor eksternal yang berdampak pada laporan keuangan yang dapat diandalkan.
4. Pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia masih rendah, hal ini tidak adanya rancangan induk (master-plan) mengenai *corporate social responsibility* yang berasal dari pemerintah sehingga dalam penerapannya seringkali kontra produktif. Faktor-faktor lainnya ialah anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal, lemahnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan.

C. Saran

- a) Saran untuk penelitian selanjutnya:
 1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memilih sampel dari jenis perusahaan yang berbeda yang disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang dan menjadi latar belakang masalah.
 2. Karena masih sangat sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh dapat lebih digeneralisasikan ke populasi.
 3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran lain untuk mengukur dewan komisaris dan komite audit, seperti menggunakan skor keefektifan.
 4. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan variabel-variabel bebas lain yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas akrual, seperti kualitas audit, kepemilikan keluarga, *leverage*, maupun ukuran perusahaan.
- b) Saran untuk berbagai pihak yang terkait
 1. Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam

mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas disamping sebagai pusat dan kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya melakukan fungsinya dengan baik agar dapat terlaksananya akuntabilitas dan transparansi di dalam perusahaan.

2. Proporsi komisaris independen haruslah ideal dalam kepengurusan dewan komisaris, dalam aturan pemerintah diatur minimal proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris adalah 30%. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan.
3. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan aktivitas komite audit. Frekuensi rapat komite audit diharapkan mampu berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan frekuensi rapat komite audit haruslah sesering mungkin, paling tidak 1 kali dalam 3 bulan, atau 1 tahun 4 kali pertemuan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015.

4. Tanggung jawab sosial akan memberikan timbal balik dalam waktu jangka panjang ke depan sehingga pengungkapannya harus terus ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi yang membuat semakin kritis pula lingkungan sekitar perusahaan baik dari pihak dalam seperti karyawan maupun pihak luar seperti masyarakat. Maka, sebagai pemangku kepentingan, mereka juga berhak mendapatkan hak-hak mereka seperti hidup tanpa gangguan polusi, bekerja dengan aman dan tenang, dan lain sebagainya yang pada akhirnya mengharuskan perusahaan tidak lagi berorientasi pada *shareholders* saja melainkan pada *stakeholders* juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ferry dan Juniarti.” *Corporate Social Responsibility (CSR) Performance and Accrual Quality: Case study on Firms Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX)*”, *Business and Economic Research* ISSN 2162-4860, Vol. 6, No. 2. 2016.
- Anderson, Ronald C., Mansi, Sattar A., & David M. *Board Characteristic, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. Journal of Accounting and Economics Vol 37.* 2004.
- Andersen, Margareth L, Yangtao Hong dan Lori Olsen.” *Accruals Quality and Corporate Social Responsibility: The Role of Industry*”, *Journal of*

- Accounting and Finance vol. 12(2)* . 2012.
- Anggraini, Sari dan Sidharta Utama.” Pengaruh Efektivitas Peran Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Akrua”, **Simposium Nasional Akuntansi XVI**. 2013.
- Atmini, Sari. “Pengaruh *Mekanisme Corporate governance* terhadap *Innate Accruals Quality* dan *Discretionary Accruals Quality*”, **Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 9**. 2011.
- Boediono, Gideon SB. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, **SNA VII**. 2005.
- Boulton, Thomas J., Scott B. Smart, dan Chad J. Zutter.” *Earnings Quality and International IPO Underpricing*”, **The Accounting Review**. 2011, 86(2):483-505.
- Davies, Lilian O Nkanbia, Ferry B Gberegbe, Clifford O Ofurum dan Solomon Egbe.” Corporate Governance and Earnings Quality of Listed Banks in Rivers State.” **International Journal of Business and Management Invention**, Volume 5 Issue 7 , July, 2016.
- Dechow, Patricia and Ilia Dichev.”The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accruals Estimation Errors”, **Accounting Review**. 2002, hal 77
- Ghozali, Imam. Ratmono, D. **Analisis Multivariat dan Ekonomika: Teori, Konsep, dan aplikasi dengan Eviews 8**. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Gurendrawaty, Ety.” *The Effect of Growth Company Growing Opportunities Capital Structure and Company Size to the Quality of Financial Statements with Earnings Management as Moderating Variables*” **Research Journal of Finance and Accounting Vol.6**. 2015.
- Hadi, Nor. **Corporate Social Responsibility**. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygant, dan Terry D. Warfield. **Intermediate Accounting**. New York: Wiley & Sons, Inc, 2011.
- Lev, Baruch.” *Corporate Earnings: Facts and Fiction*”, **Journal of Economic Perspectives**. 2003
- Kent, Pamela and James Routledge.” Innate and discretionary accruals quality and corporate governance”, **Accounting and Finance 50 (2010) 171–195**.
- Kurniawan, Wahyu. **Corporate Governance Dalam Aspek Hukum Perusahaan**” Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2012.
- Mardikanto, Totok. **Corporate Social Responsibility**. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mukti, Aloysius H., dan Ratna Wardhani.” *Corporate Governance Mechanism, Audit Quality, and Accrual Quality: Indonesia Manufacturing Company Evidence*.” **IAMURE International Journal of Business and Management. Vol.3 July**, 2012.
- Panahian, Hossein, Hassan Ghodrati and Majid Nazari.” Innate and discretionary accruals quality and corporate governance: A case study of Tehran Stock Exchange.” **Management Science Letters 2 (2012) 3023–3030**.

- Puteri, Anggia dan Abdul Rohman.” Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan”, *Diponegoro Journal of Accounting*. 2012
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko.” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan”, *SNA X*. 2007.
- Rezaee, Zabhibollah. *Financial Statement Fraud Prevention and Detection*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 2002.
- Rezaee, Zabhibollah. *Corporate Governance And Ethics*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 2009.
- Riswandi, Pedi.” Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.” *Ekombis Review*, 2015.
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc.: New Jersey, 2006.
- Simamora, Erikson dan Julita.” Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme *good corporate governance* dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi empiris pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)”, *JOM FEKON Vol. 1*. 2014.
- Stice, James. Earl, Stice. Skousen, Fred. **Manajemen Laba dari Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Subramanyam K.R dan John J. Wild . **Analisis Laporan Keuangan Edisi 10**. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Sugiyono. **Metode Penelitian Administrasi Cetakan ke-19**. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. **Penerapan Good Corporate Governance**. Jakarta: Kencana ,2006.
- Susanto, Siswarardika dan Veronica Siregar.” Corporate Governance, Kualitas Laba, Dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009”, **Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin 2012**.
- Teruel, Pedro García dan Pedro Martínez-Solano.” *Accruals quality and corporate cash holdings*”, *Accounting and Finance* **49**. 2009, hal 95–115.
- Wijaya, Anggita Langgeng, Bandi, Sri Hartoko.” Pengaruh Kualitas AkruaL Dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan.” **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**, Desember 2010, Volume 7 - No. 2, hal 170 - 186
- Winarno, Wing Wahyu. **Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews Edisi 2**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.
- Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmah dan Heri Kurniawan.. **Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda**. Jakarta: Salemba Empat. 2011
- www.tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk_20021120-02.id.html (diakses 18 Mei 2016)
- www.amerta.id (diakses 18 Mei 2016)
- www.beritasatu.com (diakses 18 Mei 2016)
- www.sahamok.com (diakses 18 Mei 2016)